

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang penciptaan karya

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia melalui *UNESCO* sejak tahun 2009. Batik telah lama menjadi bagian dari kekayaan tekstil dan budaya Indonesia (Nuriyanto, 2022). Menurut Van Roojen (2011) dalam jurnal *Strategi Memajukan UMKM Batik Semarang dengan Pewarnaan Alami yang Ramah Lingkungan Sebagai Kearifan Lokal Kota Semarang* (2023), kain batik masih digunakan oleh pria maupun wanita dan telah menjadi bagian penting dalam busana masyarakat Melayu selama berabad-abad. Batik kini tidak hanya digunakan saat upacara adat atau acara formal, tetapi juga menjadi pakaian sehari-hari. Sementara itu, batik merupakan kain bermotif yang dibuat dengan teknik tahan-lilin menggunakan malam. Istilah “batik” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “amba” yang berarti menulis dan “titik” yang berarti membuat titik-titik, yang menggambarkan proses pembuatan motif pada kain (Soedarmono, 2008).

Salah satu bentuk batik, yakni seni ikat celup, merupakan kekayaan budaya bangsa yang harus dijaga dan terus dikembangkan. Industri batik Indonesia telah mengalami banyak inovasi baik dari sisi motif, bahan baku, jenis, kualitas, maupun pangsa pasar. Keanekaragaman tersebut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi, sosial, maupun budaya. Di tengah era modernisasi, batik tetap menjadi pilihan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari pakaian hingga perlengkapan rumah tangga seperti taplak meja, bantal, dan dekorasi lainnya (Jurnal *Strategi Memajukan UMKM Batik Semarang dengan Pewarnaan Alami yang Ramah Lingkungan Sebagai Kearifan Lokal Kota Semarang*, 2023).

Kain batik masih digunakan oleh pria dan wanita hingga saat ini, dan selama berabad-abad telah menjadi elemen penting dalam busana masyarakat Melayu. Kini, batik tidak lagi terbatas sebagai pakaian seremonial seperti untuk upacara, melainkan telah menjadi busana sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, batik mengalami transformasi dari yang awalnya hanya berupa batik tulis, kini juga hadir dalam bentuk batik cap dan batik printing. Herry Lisbijanto (2013) menjelaskan bahwa berdasarkan teknik pembuatannya batik dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis.

Teknik membatik yang dilakukan dengan mencanting malam ke atas kain tidak hanya menghasilkan motif yang indah, tetapi juga menyimpan nilai filosofis, spiritual, dan historis yang kuat. Batik mencerminkan perjalanan panjang peradaban Nusantara, serta menjadi simbol dari identitas, kearifan lokal, dan keberagaman budaya Indonesia. Namun di balik keindahan kain batik, terdapat kisah-kisah manusia yang sering luput dari perhatian publik termasuk kisah para pembatik penyandang difabel. Dalam lingkup sosial kita, penyandang difabel kerap menghadapi tantangan berlapis: mulai dari keterbatasan akses, stigma sosial, hingga minimnya peluang ekonomi. Di tengah situasi tersebut, muncul komunitas-komunitas yang berjuang untuk menciptakan ruang yang inklusif dan memberdayakan, salah satunya adalah DifabelZone.

Gambar 1.1 Intagram difabelzone



Sumber : Instagram @difabelzone.id

DifabelZone adalah komunitas dan unit usaha kerajinan yang hadir untuk menjawab keterbatasan akses ekonomi bagi penyandang difabel di Bantul, Yogyakarta. Komunitas ini didirikan pada tahun 2017 oleh Lidwina Wuri, yang

melihat bahwa banyak difabel memiliki kemampuan dan motivasi kuat untuk mandiri, namun kurang memperoleh kesempatan kerja akibat stigma masyarakat dan terbatasnya fasilitas pelatihan. Karena itu, DifabelZone dirancang sebagai ruang inklusif yang memberikan akses belajar, bekerja, serta kesempatan mengembangkan diri bagi penyandang difabel.

Pada awalnya, kegiatan komunitas dilakukan secara sederhana di rumah pendiri dengan jumlah anggota yang masih sedikit. Mereka belajar membuat batik dari tahap dasar, mulai dari membuat pola hingga proses pewarnaan. Meskipun fasilitas terbatas, para anggota menunjukkan antusiasme tinggi dan terus meningkatkan keterampilan mereka. Pelatihan yang berkelanjutan ini menjadi dasar bagi berkembangnya DifabelZone sebagai komunitas batik inklusif.

Seiring berkembangnya keterampilan dan meningkatnya kesadaran publik, jumlah anggota DifabelZone bertambah. Komunitas ini menjadi tempat yang aman bagi difabel untuk berkarya tanpa stigma. Produk-produk mereka mulai dikenal masyarakat melalui media sosial, pameran, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Perkembangan tersebut menjadikan DifabelZone pusat kegiatan produktif bagi puluhan pengrajin difabel.

Selain memproduksi kain batik, DifabelZone juga menghasilkan berbagai kerajinan seperti tas, dompet, pakaian, dan suvenir. Ragam produk ini memperluas peluang pemasaran sekaligus memberikan kesempatan bagi anggota untuk mengembangkan keterampilan lain sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Keberadaan DifabelZone bukan hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi, tetapi juga membawa pesan kuat tentang inklusi dan pelestarian budaya. Komunitas ini menunjukkan bahwa penyandang difabel mampu berkarya secara mandiri, berkontribusi pada ekonomi lokal, dan turut menjaga keberlanjutan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Oleh karena itu, perjalanan DifabelZone menjadi contoh penting praktik pemberdayaan difabel yang patut dipelajari dan dikembangkan di daerah lain.

Untuk memberikan landasan pemahaman yang jelas mengenai subjek penelitian, perlu dijelaskan terlebih dahulu konsep mengenai difabel serta perbedaannya dengan istilah disabilitas. Istilah difabel digunakan untuk

menggambarkan individu yang memiliki perbedaan kemampuan dalam aspek fisik, sensorik, intelektual, atau mental sehingga memerlukan cara tertentu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Istilah ini berasal dari frasa *differently abled*, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, “difabel” dipandang sebagai istilah yang lebih positif dan humanis karena tidak berfokus pada keterbatasan seseorang, melainkan pada kapasitas yang dimilikinya. Kelompok ini mencakup berbagai kondisi, seperti difabel daksa, difabel netra, difabel rungu-wicara, difabel intelektual, serta difabel psikososial (Maftuhin, 2016).

Di sisi lain, istilah disabilitas lebih sering digunakan dalam konteks formal seperti ranah medis, hukum, dan administrasi pemerintah. Disabilitas menitikberatkan pada adanya hambatan fungsi tubuh atau mental yang dapat membatasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Istilah ini muncul dalam berbagai regulasi resmi, termasuk Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta dokumen internasional seperti *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*. Walaupun tidak bermakna negatif, istilah ini lebih menyoroti aspek hambatan atau impairment yang dialami individu (Millati, 2016).

Dengan demikian, kedua istilah tersebut berbeda dalam sudut pandang dan muatannya. Disabilitas lebih menekankan pada keterbatasan, sedangkan difabel mengedepankan potensi serta pendekatan yang lebih inklusif. Karena itu, istilah “difabel” banyak digunakan dalam konteks pemberdayaan dan advokasi untuk menegaskan bahwa penyandang difabel mampu berkarya dan berperan aktif dalam masyarakat. Pemahaman ini penting untuk membangun perspektif yang tepat dalam melihat kapasitas penyandang difabel, termasuk dalam aktivitas berkesenian dan produksi kerajinan seperti yang dilakukan komunitas DifabelZone.

Foto jurnalistik pada dasarnya tidak hanya menampilkan gambar aksi, tetapi juga memungkinkan seorang fotografer atau jurnalis foto untuk menyampaikan realitas melalui rangkaian foto yang dikenal sebagai *photo story*. *Photo story* merupakan kumpulan foto yang disusun secara runtut sehingga mampu menyampaikan sebuah cerita. Jenis laporan ini memuat opini dan pesan yang didasarkan pada fakta dari sudut pandang tertentu. *Photo story* menyajikan fakta visual sebuah peristiwa dari perspektif tertentu, yang dipadukan dengan elemen teks. Dalam konteks jurnalistik fotografi, *photo story* memiliki keterkaitan erat. Hanapi, sebagaimana dikutip dalam jurnal Ramadhan (2017), menjelaskan bahwa fotografi jurnalistik adalah aktivitas merekam atau mendokumentasikan momen yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *photo story* adalah bagian dari fotografi jurnalistik yang menyampaikan pesan atau makna melalui visual. Topik dalam *photo story* tidak harus berkaitan dengan isu viral atau peristiwa besar. Ia bisa saja mengangkat tema dari aktivitas harian atau cerita-cerita di sekitar kita. Dengan menyusun foto-foto menjadi sebuah narasi visual, *photo story* membawa pesan tertentu yang ingin disampaikan. Bahkan, kekuatan sebuah *photo story* mampu membangkitkan emosi, menyampaikan semangat, menghibur, hingga memicu perdebatan melalui kekuatan visualnya.

Untuk itu, karya ini dibuat dalam bentuk skripsi dengan pendekatan *Photo story*, sebuah metode dokumentasi visual yang menggabungkan gambar dan narasi secara sistematis untuk mengisahkan proses dan kisah secara mendalam. *Photo story* tidak sekadar menampilkan gambar estetik, melainkan menjadi medium komunikasi yang kuat dalam menyampaikan pesan sosial dan nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha menangkap suasana, perjuangan, dan kreativitas komunitas DifabelZone dalam proses membuat, sehingga audiens dapat merasakan langsung makna dan semangat yang terkandung dalam karya mereka. Lebih jauh, penciptaan karya ini juga menjadi bentuk penghormatan dan perlawanan simbolik terhadap narasi dominan yang sering menempatkan difabel sebagai objek belas kasihan. Sebaliknya, karya ini hendak mengangkat mereka

sebagai subjek aktif, penuh daya cipta, dan layak diakui dalam peta kebudayaan kita. Tema ini menarik untuk dibahas karena mengangkat pertemuan antara dua hal yang jarang disorot secara bersamaan seni tradisional dan kelompok rentan. Di tengah arus modernisasi yang kerap meminggirkan batik sebagai simbol masa lalu, serta kecenderungan masyarakat untuk memandang difabel sebagai beban sosial, DifabelZone justru membalikkan dua stereotip itu bahwa batik masih hidup, dan bahwa penyandang difabel dapat menjadi penjaga budaya sekaligus pelaku ekonomi kreatif.

Penulis memilih tema ini karena merasa penting untuk menghadirkan narasi alternatif yang lebih empatik dan berimbang. Bukan hanya karena faktor kepedulian sosial, tetapi juga karena karya visual yang kuat harus berangkat dari realitas yang nyata realitas yang mengandung pergulatan, perjuangan, dan harapan. Dalam konteks tersebut, kisah para pembatik difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Bantul bukan hanya layak dilihat, tetapi juga layak untuk didengarkan dan dihargai melalui karya visual yang jujur dan manusiawi. Pendekatan *Photo story* ini dianggap tepat karena mampu memberikan kedalaman narasi yang menghidupkan objek penelitian secara visual dan emosional. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis di bidang seni dan inklusi sosial, tetapi juga mendukung pemberdayaan komunitas difabel melalui penguatan citra dan narasi positif dalam ruang budaya Indonesia.

Pemilihan tema karya ini dilatar belakangi oleh keresahan dan ketertarikan penulis terhadap isu inklusi sosial dalam dunia seni dan budaya. Selama ini, representasi penyandang difabel dalam medium visual seperti masih minim dan cenderung menyentuh permukaan sebatas potret kesulitan, bukan kekuatan. Padahal, di banyak ruang marginal seperti DifabelZone, ada semangat kolektif yang kuat untuk bertahan, berkarya, dan bermakna. Dengan mengangkat kisah para pembatik difabel di DifabelZone, penulis ingin menunjukkan bahwa seni dan budaya dapat menjadi sarana pemberdayaan yang nyata. Bahwa tubuh yang berbeda bukan alasan untuk dikucilkan, melainkan potensi yang dapat dirayakan. Melalui pendekatan *Photo story*, karya ini berupaya menangkap momen-momen keseharian yang penuh ketekunan dan solidaritas dari mencanting di tengah keterbatasan

gerak, berbagi canda di sela pekerjaan, hingga menciptakan karya yang tak kalah dari pembatik profesional.

Ramadhan J. (2017) dalam jurnalnya menyatakan bahwa fotografi jurnalistik merupakan kegiatan fotografi yang bertujuan untuk mengabadikan momen atau merekam jurnal peristiwa yang berkaitan dengan manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *photo story* adalah bagian dari foto jurnalistik yang tidak hanya merekam visual, tetapi juga menyampaikan makna, pesan, dan narasi secara mendalam melalui rangkaian gambar yang saling terhubung. Dalam konteks karya ini, pendekatan *photo story* dipilih karena mampu merepresentasikan sisi humanis, emosional, serta proses kehidupan para pembatik difabel di komunitas DifabelZone secara utuh dan berlapis. Komunitas DifabelZone yang beranggotakan penyandang difabel tidak hanya menjalani aktivitas produksi batik, tetapi juga menghadirkan dinamika sosial, dan perjuangan personal yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan dengan kata-kata. Di sinilah *photo story* menjadi metode visual yang paling tepat untuk membuat *audience* melihat lebih dari sekadar proses membatik, tetapi juga ekspresi, gerak, interaksi, dan suasana batin para anggota komunitas. Melalui pendekatan ini, karya tidak hanya mendokumentasikan aktivitas, tetapi juga menyuarakan pesan daya cipta yang tumbuh di tengah keterbatasan fisik. Dengan menampilkan momen-momen penting seperti proses mencanting dengan satu tangan, kerja sama antara difabel, atau senyum kecil di sela kelelahan, *photo story* menjelma menjadi media komunikasi yang jujur, kuat, dan sarat makna. Maka dari itu, dalam penggarapan skripsi ini, *photo story* dipilih bukan hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi sebagai strategi penceritaan yang menghadirkan subjek yaitu para pembatik difabel sebagai individu yang aktif, produktif, dan patut dirayakan peranannya dalam pelestarian budaya.

Di Yogyakarta sendiri, terdapat beberapa inisiatif yang melibatkan penyandang difabel dalam aktivitas membatik, meskipun jumlah dan eksistensinya masih terbatas. Beberapa SLB seperti SLB Negeri 1 Bantul dan SLB Negeri 2 Yogyakarta menyediakan pelatihan membatik sebagai bagian dari

kurikulum keterampilan untuk siswa difabel. Namun, kegiatan tersebut umumnya bersifat edukatif, belum menjadi produksi berkelanjutan atau komunitas mandiri. Selain itu, lembaga seperti Rumah Difabel Mandiri di Bantul serta Rehabilitasi YAKKUM juga pernah mengadakan pelatihan membuat batik sebagai bagian dari program pemberdayaan. Tapi, kegiatan membuat batik di tempat-tempat tersebut biasanya hanya bersifat sementara atau tambahan dari program keterampilan lain, bukan fokus utama. Berbeda halnya dengan DifabelZone, yang secara konsisten menjadikan batik sebagai medium ekspresi, sumber penghasilan, dan ruang pemberdayaan utama bagi anggotanya. Komunitas ini tumbuh secara organik dan mandiri, dengan anggota dari berbagai latar belakang difabel yang terlibat aktif dalam seluruh proses membuat batik, mulai dari desain hingga pemasaran. Keunikan inilah yang menjadikan DifabelZone lebih menonjol dan relevan untuk diangkat dalam karya *photo story*, karena mampu merepresentasikan hubungan antara seni tradisional, difabel, dan pemberdayaan sosial secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## **1.2 Tujuan Penciptaan Karya**

### **A. Tujuan Akademis**

Penelitian ini dibuat untuk memberi sumbangan dalam dunia akademik, khususnya di bidang fotografi jurnalistik dan visual *storytelling*. Secara garis besar, tujuannya adalah:

1. Menerapkan teknik bercerita lewat foto untuk menyampaikan kisah sosial yang punya nilai kemanusiaan dan kedekatan emosional.
2. Memberikan contoh nyata tentang bagaimana fotografi bisa digunakan untuk menyampaikan cerita yang bermakna dan mendorong empati.
3. Menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa atau siapa pun yang tertarik dengan dokumentasi sosial lewat fotografi.
4. Menjadi salah satu syarat kelulusan untuk penulis untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi

### **B. Tujuan Praktis**

Dari sisi mitra, karya ini ditujukan untuk mendukung komunitas DifabelZone secara langsung, baik melalui dokumentasi maupun penyebaran pesan positif

mengenai inklusi dan pelestarian batik. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah:

1. Menunjukkan proses dan perjuangan teman-teman difabel dalam membuat batik, sehingga publik memahami bahwa karya mereka memiliki nilai seni tinggi sekaligus menggambarkan semangat dan ketekunan di balik proses pembuatannya.
2. Menyediakan kumpulan foto dan narasi yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas untuk keperluan promosi, edukasi, kampanye sosial, maupun upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya.
3. Mendorong citra positif tentang penyandang difabel sebagai individu yang produktif, kreatif, dan memiliki kapasitas penuh untuk berkontribusi dalam proses berkesenian dan pelestarian budaya.
4. Mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan terbuka terhadap isu inklusi melalui kisah visual yang nyata, menyentuh, serta menegaskan bahwa pelestarian batik juga dapat dilakukan oleh siapa pun, termasuk para pengrajin difabel.

### 1.3 Manfaat penciptaan karya

#### A. Manfaat Akademis

Secara akademis, penciptaan karya fotografi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang fotografi, khususnya dalam ranah fotografi jurnalistik dan visual *storytelling*. Karya ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana foto dapat digunakan untuk menyampaikan narasi dan membongkai realitas sosial melalui pendekatan estetis dan dokumentatif. Di lingkungan akademik, karya ini bisa dijadikan studi kasus dalam pembelajaran tentang teknik pemotretan, pemilihan momen, sudut pandang, komposisi visual, hingga etika dalam fotografi jurnalistik. Dengan demikian, karya ini memperkuat pemahaman bahwa fotografi tidak hanya soal keindahan visual, tetapi juga media komunikasi yang menyampaikan pesan dan fakta.

#### B. Manfaat Praktis

Secara praktis, karya ini dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi visual

yang efektif untuk menyampaikan isu-isu sosial, budaya, maupun kemanusiaan kepada masyarakat luas. Melalui pendekatan *photo story*, karya ini dapat membangun empati, meningkatkan kesadaran, serta mendorong keterlibatan publik terhadap isu yang diangkat. Selain itu, karya ini dapat menjadi contoh penerapan teknik-teknik fotografi dokumenter dan jurnalistik secara langsung, yang dapat dijadikan acuan atau inspirasi bagi fotografer pemula, pelaku industri kreatif, jurnalis visual, serta komunitas fotografi dalam proses penciptaan karya mereka. Karya ini juga memiliki potensi untuk dipublikasikan di media massa, pameran, atau platform digital guna menjangkau audiens yang lebih luas.

